BAB IV

PROFIL LOKASI PENDAMPINGAN

A. Realitas Makam Sayid Dan Jasem

Realitas merupakan hal yang bisa dilihat, diraba dan dirasakan serta berkaitan erat dengan tempat dampingan sebagaimana penjelasan dibawah ini dalam kenyataan di lapangan ada beberapa aset yang berkurang fungsinya seperti: makam mbah sayid dan cuci sepeda motor. Ini yang menyebabkan perekonomian serta budaya masyarakat berkurang juga. Ini semua dikarenakan sikap gengsi dan ketidak sesuaian atas kelas sosial di masyarakat Jasem.

Nilai sendiri tidak sertamerta ada dengan sendinya, harus menempel terhadap sesuatu baik itu benda hidup, tidak hidup atau yang lain. Proses terlahirnya nilai sendiri dari aktivitas yang panjang baik verbal maupun non-verbal. Nilai sendiri yang ada di tempat pendampingan Jasem Kelurahan Bulusidokare Kecamatan Sidoarjo Kota Kabupaten Sidoarjo ada dua poin yakni kearifan lokal di masyarakat dan nilai – nilai yang dibawa Mbah Sayid, nilai yang lebih dominan dan dirasakan manfaatnya pada tempat dampingan yakni nilai yang dibawa Mbah Sayid namun masyarakat seakan – akan menafikan dan acuh tak acuh akan nilai dibawa.

Sikap menafikan dan acuh tak acuh ini berlangsung akibat letaknya di daerah urban, yang kebanyakan masyrakatnya pragmatis dan hedonis terlebih

_

⁶¹ Suranto Aw, Komunikasi Sosial Budaya. (Yogyakarta: Graha Ilmu. 2010) hal. 123.

masyarakatnya memiliki latar belakang yang beragam. Pada tahun 1965 Mbah Ud yang menyebutkan kalau Makam Tua yang sudah ada adalah Makam Habib Abdurrahman bin Alwi Bafaqih yakni penyebar Islam pertama kali di bumi Sidoarjo. Dengan adanya itu, awalnya Jasem ini hanya pekarangan luas yang tak terawat mendadak berubah menjadi kawasan penduduk yang religius selama 30 setelahnya, kawasan yang memiliki nilai islami atas aset wisata religi tersebut.

Jika ditelisik lebih jauh sebelum ini, yakni kejayaan Mbah Sayid pada 1980an. Mbah Sayid bisa dikatakan terkenal, dan memberikan khazanah keilmuan yang besar selain faktor perekonomiannya. Karena dahulu teritorial Jasem ke timur adalah masih hutan dan pekarangan yang masih belum terjamah. Disini jugalah awal mukimnya pendatang, baik itu eksodus dari penjajahan maupun peruntungan nasib. Banyak sekali inkulturasi budaya yang mewarnai di sekitar makam Mbah Sayid itu sendiri. Dan sudah dijelaskan pada aitem (a), bahwa Mbah Sayid merupakan Ulama' penyiar agama Islam yang belum banyak diketahui khalayak umum dan harus dikajibih mendalam agar menjadi khazanah keilmuan yang berguna khususnya di Kabupaten Sidoarjo.

Sedikit yang mengetahui bahwasannya Mbah Sayid adalah salahsatu penyebar islam di Sidoarjo didukung arsitektur bangunan yang sangat klasik. Dan inilah menjadi acuan prospek pengembangan aset dan budaya. Untuk aset sendiri, haruslah disadarkan lebih dahulu masyarakat akan dimilikinya. Namun haruslah didahului dengan proses inkulturasi dan kepercayaan khususnya bagi peneliti agar terjadi sinergi yang baik serta meminimalisir *miss* atau kesalahpahaman agar

tujuan prospek aset wisata religi makam mbah sayid bisa berjalan sesuai harapan bersama.

Sedangkan untuk budaya, satu paket dan tidak terlepas dari aset tersebut. Namun yang terpenting dalam budaya adalah dokumentasi yang didasari sumber yang relevan mengingat Mbah Sayid ini sedikit yang paham dan mengetahui. Dan juga tak lkalah penting adalah, rasa memiliki aset oleh masyarakat itu sendiri dan melestarikannya. Dan goal akan pengembangan aset dan budaya menjadi milik bersama baik itu warga jasem RT. 14 itu sendiri maupun Sidoarjo pada umumnya, khususnya pemerindah daerah supaya memberikan proteksi dan dukungan agar makam mbah sayid lebih dikenal khalayak luas.



Gambar 04.01: Kunjungan PP Ketegan

Senada dengan sejarah yang mengiri Mbah Sayid sendiri, tempat ini menjadi destinasi wisata religi di sebagaian besar peziah pada tahun 1980-an sampai saat ini. Dan diyakini atau tidak, bahawasannya Mbah Sayid memiliki karomah tersendiri dibandingkan dengan Ulama' lain. Ini didasari oleh suksesnya beberapa orang, salahsatunya KH Agus Ali Masyhuri atau lebih dikenal dengan Gus Ali.

Yang ditelisik, tidak memiliki sanad atau keturunan Ulama'. Dan tak hanya itu, ada Pak Somad saudagar Madura yang sukses dagangannya karena rutin ziaroh dan riyadloh di Makam Mbah Sayid ini.

Tidak hanya itu, nama sayid yang disarikan adalah ulama' *eksodus* zaman Abbasiyah ini merupakan bagian sejarah kelam Sidoarjo, namun hingga sekarang kebanyakan orang hanya melihat dari salah satu sisi tidak keseluruhan. Ini yang disayangkan oleh beberapa orang, khususnya sesepuh kampung terutama pengurus makam yakni mas ayyik. Dengan faktor yang mengiringi yakni gaptek, hingga tidak melibatkan warga inilah yang membuat makam Mbah Sayid sepi akan peziah.

Gambar 04.02: Langgar Wetan







Pemilihan tempat dampingan oleh penulis yang sekaligus fasilitator yang bertajuk penguatan ekonomi berbasis wisata religi bukan sertamerta saja, namun peneliti diarahkan oleh pembimbing menggunakan daerah binaan yang dekat dengan rumah, dan biaya. Dan tak kalah pentingnya adalah waktu, agar efektivitas dampingan bisa maksimal. Dikarenakan waktu yang diberikan hanya 4 bulan belum kepotong dengan hal lain. Yakni perkuliahan terakhir yakni TTG (Teknologi Tepat Guna) serta kesibukan dirumah yang lain.

Makam Mbah Sayid dengan peneliti adalah satu desa dengannya, tak pelak sedikit banyak mengerti seluk beluk makam itu sendiri. Tinggal bagaimana mendapatkan kepercayaan dari masyarakat sebagai modal awal pendampingan hingga pasca-dampingan. Kesemua itu kedepannya kembali dan bermanfaat untuk masyarakat Jasem itu sendiri. Akan tetapi ada beberapa hal yang akan dibahas yakni letak geografisnya, data kependudukan serta letak dampingan yang strategis yang berada di antara pemakaman umum, tempat pendidikan, tempat ibadah, pertokoan, rumah sakit dan wilayah pedagang kaki limaSebagaimana pemaparan di bawah ini:

1. Letak Geografis

Wilayah Dampingan berbasis *Asset Bassed Community Development* yaitu Makam Mbah Sayid atau Habib abdurrahman bin Alwi Bafaqih terletak pada kordinat 112,5 derajat hingga 7,3 derajat Bujur Timur (BT) sampai dengan pada 112,9 derajat sampai dengan 7,5 derajat Lintang Selatan (LS). Serta wilayah dampingan Jasem Bulusidokare ini berada pada ketinggian 2

meter dari permukaan laut (*mdpl*) yang berarti merupakan daerah pantai atau pertambakan Timur.

Rumah

Mebel

Sekolah

Musholla
atau Makam
Mbah sayid

Distro

Bengkel Mobil

Gambar 04.03: Peta RT 14, 15 dan 16

Terotorial yang sangat trategis, walaupun di daerah dekat dengan pesisir Sidoarjo bisa dikatakan perkampungan urban yang sangat pesat perkembangan pembangunannya terlihat pada gambar diatas dengan pemukiman yang padat merayam terlih juga ada bengkel mobil hartono yang besar.

Diketahui semua Jalan Samanhudi ini merupakan jalan kabupaten, ini merupakan salahsatu jalan vital yang menghubungkan lalu lintas sidoarjo yang terkenal dengan jalan Gajah Mada - Majapahit yang disebut jalur selatan (Surabaya - Banyuwangi) dengan Sidoarjo sisi timur. Tak hanya itu letak Makam Mbah Sayid ini berada di sisi ujung barat jalan samanhudi berdekatan dengan jalur selatan itu sendiri.

Walau letaknya di bagian sisi selatan kota, tapi tidak menutup kemungkinan makam mbah sayid hiang begitu saja karena dekat dengan fasilitas umum mulai dari pertokoan, sekolahan, rumah sakit dan masjid yang memungkinkan akses akan makam ini tidak berhenti ditempat. Tak hanya itu, letak tempat dampingan merupakan pertemuan antara jalur selatan (Banyuwangi) dan dari jalur utara (Surabaya) yang merupakan lalu - lalang transportasi lebih tepatya dikatakan kampung, untuk detailnya sebagaimana penjelasan yang dibawah ini;

a. Kampung Urban

Kampung urban sendiri ialah sebuah tempat yang dimana semua manusia yang menghuni disana adalah pendatang. Di tempat dampingan ini juga bisa dikatakan seperti itu, mereka rata – rata berasal dari madura dan pasuruan yang mengadu nasib dan menetap hingga sekarang. Ini berlangsung mulai 40 tahun terakhir semenjak tanah di sini 60% menjadi pemakaman umum. Menurut data yang dihimpun, jumlah penduduk di wilayah ini 355 orang meliputi 3 RT yakni RT. 14 – 15 dan 16. Dan rata – rata penduduk berasal dari Madura serta perantauan dari Jombang dan Tuban. Teritorial wilayah dampingan Wisata Religi Makam Mbah Sayid ini di jantung Kota Sidoarjo yang arah pembangunan mengarah ke kota UMKM atau *Usaha Mikro Kecil* dan *Menengah* yang bertumpu kepada koperasi serta regulasi administrasinya sebagian besar mengenai perdagangan.

b. Tempat Strategis

Jasem yang ada Makam Mbah sayid ini yang memiliki letak geografis yang strategis juga dekat dengan beberapa fasilitas public, antara lain:

1) Pemakaman Umum

Makam Mbah Sayid yang lebih dikenal dengan Al-Habib Abdurrahman bin Alwi Bafaqih ini bersebelahan langsung dengan Pemakaman Umum Jsasem yang memiliki luas 200 x 500 meter-an. Dengan luas yang lumayan besar, banyak sekali jenazah yang bisa ditampung puluhan ribu. Dan inilah yang menjadi salahsatu nilai positif, bukan hanya dari banyaknya jenazah juga para peziarah yang datang dari bermacam - macam daerah baik di dalam Sidoarjo maupun daerah di luar Sidoarjo. Apalagi kalau mendekati hari raya, antusias untuk berziarah sangat besar, namun sangat disayangkan peziarah tidak mengetahui lebih jauh akan Makam Mbah Sayid.

2) Tempat Pendidikan

Makam Mbah Sayid selain berdekatan pemakaman umum namun juga satu kompleks dengan MI Nurur Rohmah, sekolah dasar yang di bawah LP Ma'aarif Nahdlatul Ulama' Sidoarjo ini yang asalnya di sebelah Masjid Nurul Ghina sebelah timur 700 meter. Pemindahan ini tidak sertamerta dipindahkan saja, namun ini hasil diskusi para tokoh masyarakat agar MI ini harus disandingkan dengan makam Mbah Sayid serta langkah penyelamatan dari kebangkrutan MI itu sendiri.





Bukannya hanya MI saja, Makam Mbah Sayid yang berada di Jalan Samanhudi ini merupakan akses utama menuju SMP Muhammadiyah 1 Sidoarjo, Akper Cendikia, SMA Unggala, SMK PGRI 1 dan 3 serta SMA Negeri 3 Sidoarjo. Pada jam masuk sekolah jalan ini termasuk jalan tersibuk dan macet. Tak hanya itu angka kecelakaan ditimbulkan juga tidak kecil per-tahunnya, ini tidak hanya disebabkan faktor kendaraan itu sendiri namun juga banyak terjadi karena *human error*.

3) Tempat Ibadah

Makam Mbah Sayid tak hanya satu kompleks dengan pemakaman umum, dan MI Nurur Rohmah saja namun mushola. Mushola yang sudah dibangun pada 1960-an ini memiliki arsitektur lama perpaduan Islam dan jaman kolonial Belanda, ini terlihat dari corak kubah serta bentuk mushola tersebut itu sendiri.

Mushola yang disebut warga Langgar Wetan memiliki 7 x 5 meter ini tak hanya sebatas tempat ibadah umat Islam semata namun memiliki keistimewaan sendiri, walau kanan - kirinya sangat panas namun punya suhu yang dingin. Ini tidak hanya berasal dari letaknya dan arsitekturnya namun karomah Mbah Sayid itu sendiri. Ini yang menyebabkan para peziarah betah berlama – lama dikarenakan tempat yang sejuk dan nyaman.

Tak hanya itu, letak Mama Mbah Sayid juga berdekatan dengan Gereja khusus warga Dusun Panjunan dan Masji Nurul Ghina; merupakan masjid tiban kedua setelah Masjid Al - Abror yang 500 meter tidak jauh dari Makam Mbah Sayid juga. Dan tak sedikit yang mengunjungi baik oleh jamaah masing — masing dan masyarakat lainnya.

4) Pertokoan

Makam Mbah Sayid tak hanya letaknya yang geografis berada di jalan samanhudi; salahsatu jalan yang vital di kabupaten, bersebelahan pemakaman umum juga satu kompleks dengan Langgar wetan serta MI Nurur Rohmah. Pertokoan pun merupakan salahsatu yang tidak terlepas darinya, pertokoan yang dimaksud adalah pertokoan yang berderetan baik di jalan samanhudi bagian barat,bagian selatan jalan gajah mada dan bagian utara jalan majapahit.

Pertokoan yang berada di sekitar Makam Mbah Sayid sangat variatif, antara lain: mouble, outlet pulsa, sevis komputer, jamu, roti,

distro, servis mobil, lampu, da nisi ulang air. Pertokoan yang menjajakan kebutuhan sekunder dan tersier ini sangat diminati pelanggannya serta tak sepi dikarenakan tempat yang sangat strategis.

5) Pusat Kesehatan





Rumah sakit sayogyanya diartikan dan didefinisi pada umumnya, sedangkan dalam pembahasan ini adalah rumah sakit yang berdekatan dengan Mbah Sayid.yakni Rumah Sakit Jasem. RS yang berjarak 200 meter ke timur ini menjadi salahsatu rujukan serta primadona persalinan.

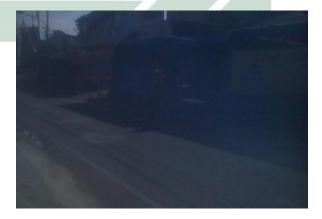
Tidak hanya itu, Makam Mbah Sayid yang bersebelahan banyak tempat – tempat vital baik itu tempat ibadah, pertokoan dan tempat pendidikan. Ada dua rumah sakit yang dekat dengan makam ini, anatara lain: RSI Siti Hajar dan RSUD Kabupaten Sidoarjo yang

hanya berjarak 200 meteran. Dengan adanya ini, tak hayal lalu lintas di jalan samanhudi tidak sepi dari kendaraan baik kendaraan bermotor roda dua dan roda empat. Dan tak berhenti, para peziarah Makam Mbah Sayid berasal dari keluarga pasien RS baik dari RS Jasem, RSI dan RSUD berdoa untuk kesembuhan sanak-saudaranya.

6) Pedagang Kaki Lima

Sudah menjadi rahasia umum jika jalan protokol kabupaten, apalagi dekat dengan pusat pemerintahan dan pusat jual – beli maka menjamur juga PKL atau Pedagang Kaki Lima yang menjajakan berbagai produk dan bersaing dengan pertokoan. Inilah yang menjadi wajah keseharian di sekitar Makam Mbah Sayid, ini tidak terlepas dari adanya MI Nurur Rohmah. Pedagang yang ada adalah menjual permainan anak –anak dan makanan ringan siap saji-tradisional, contoh: *cireng*.

Gambar 04.06: PKL



Gambar di atas adalah warung di trotoar jalan seberang kali, tidak ada yang mengetahui berapa puluh tahun berdirinya. Sudah menjadi

mendarah daging dan kebiasaan di masyrakat, terlebih memiliki latar belakang sama yakni perantauan dari kampung halaman yang menginginkan hidup layak. Sedangkan PKL yang ada sekitar seolah MI Nurur Rohmah yang kadang kali yang dikeluhkan warga pada lima tahun lalu karena sembarangan menjajakan barang dagangannya serta membuang tidak pada tempatnya. Berkat kebijakan dari pihak sekolah dan tokoh masyarakat secara persuasive akhirnya PKL bersedia tertib dan akhirnya keruwetan yang dikeluhkan sedikit demi sedikit berkurang.

Letak geografis yang strategis pada tempat dampingan sekitar Makam Mbah Sayid Kelurahan Bulusidokare Kecamatan Sidoarjo Kota Kabupaten Sidoarjo yang berada sekitar pemakaman umum, tempat pendidikan, tempat ibadah, pertokoan, rumah sakit, dan pedagang kaki lima ini bisa dikatakan daerah *superblok*. Namun walau letaknya yang strategis tidak diimbangi dengan kebijakan yang baik pula. Proses kebijakan ini harus dilihat konteks dan ruang lingkup terlebih tempat pendampingan Makam Mbah Sayid ini yang hakikat kebijakan suatu pernyataan mengenai tujuan umum atau keadaan yang dikehendaki sebagai wisasata religi. Dan dalam model kebijakannya ada peran serta administrator publik yakni pendamping yang menggunakan model kelompok – kelompok masyarakat Jasem. 62

.

⁶² Suntoyo Usman, *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*.(Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2008), hal 92.

2. Demografi

Kecamatan Sidoarjo Kota sendiri memiliki luas 62.56 km² dan dalam kurun waktu 15 tahun terakhir penduduk di kecamatan kota ini melonjak lebih dari 100% bermula pada tahun 1990 yakni hanya 80.074 jiwa sampai pada tahun 2010 saja sudah mencapai 194.051 jiwa. Ini tidak terlepas dari pembangunan oleh Bupati Sidoarjo yang mencanangkan kota UMKM.

Data demografi atau kependudukan masyarakat yang ada pada RT 14, RT 15 dan RT 16 Kelurahan Bulusidokare Kecamatan Sidoarjo Kota Kabupaten Sidoarjo tempat pendampingan penguatan ekonomi kreatif berbasis wisata religi Habib Abdurrahman bin Alwi Bafaqih atau lebih dikenal Mbah Sayid menunjukkan sebagaimana berikut:

Tabel 04.02: Kependudukan

| No. | Umur | Jiwa | | Total |
|-------|---------------|-------------|--------------------------|-------|
| 2 100 | | Laki - laki | P <mark>ere</mark> mpuan | |
| 1 | 0 - < 1 Tahun | 5 | 7 | 12 |
| 2 | 1 - < 3 Tahun | 9 | 10 | 19 |
| 3 | 3 - < 5 Tahun | 6 | 12 | 18 |
| 4 | 5 - < 6 Tahun | 12 | 18 | 30 |
| 5 | 7 - 15 Tahun | 22 | 28 | 50 |
| 6 | 15 – 21 Tahun | 28 | 30 | 58 |
| 7 | 22 – 59 Tahun | 36 | 45 | 81 |
| 8 | > 60 Tahun | 39 | 48 | 87 |
| | Jumlah | 157 | 198 | |

| Total | 355 |
|-------|-----|
| | |

Sumber: Angket

Menurut data demografi sebagian besar di dominasi usia produktif dari usia 7 - 15 tahun ada 50 orang , 15 - 21 tahun ada 58 orang , 22 - 59 tahun ada 81 orang, dan terakhir > 60 tahun 87 orang yang berati 78% penduduk di sekitar Makam Mbah sayid, sedangkan pada usia 0 - < 1 tahun ada 12 orang, 1 - < 3 tahun ada 19 orang, 3 - < 5 tahun ada18 orang , dan 5 - < 6 tahun ada 30 orang yakni 22% dari populasi. Ini tidak sertamerta terjadi, ada pula warga yang pindah karena menikah dengan beda daerah serta pekerjaan yang di luar kota. Bukan hanya itu, ada faktor urban khususnya yang dilakukan oleh penduduk yang berlatar belakang madura mengajak sanak saudaranya, dikarenakan di daerah jasem dirasa berhasil.

Dari penjabaran diatas, masyarakat yang ada di tempat dampingan Jasem Kelurahan Bulusidokare Sidoarjoini juga merupakan eksak pembangunan yang tidak merata dan rancangan tata ruang serta tata wilayah (rtrw) yang timpang. Pembangunan yang dikerjakan secara ambisius yang menganut paham globalisasi serta ekonomi kapitalis inilah yang menyebabkan banyak sekali berbagai masalah yang disebabkan pembanguan yang bersifat, "gali lobang, tutup lobang". Terlebih banyak sekali kepentingan – kepentingan kelompok yang bertanggungjawab, yang menyebabkan konflik sosial yang ada di masyarakat seolah – olah tenang namun ada bola panas dan meletup yang bisa kapan saja. Ini berawal dari modernisasi dan pembangunan ala marxis. 63

_

⁶³ Mansour Fakih, *Runtuhnya Teori Pembanguanan dan Globalisasi*. (Yogyakarta: Insist Press. 2011), hal 59.

B. Sejarah Mbah Sayid

Mbah Sayid, itulah julukan yang disematkan oleh KH. Ali Mas'ud atau Mbah Ud Pagerwojo – Buduran pada tahun 1967 Masehi - Sebagaimana keramik yang muncul sekeliling makam. Makam tua yang sudah ada dan lama dari generasi ke generasi sebenarnya adalah Makam seorang Ulama' penyebar Agama Islam perantauan dari Pontianak Kalimantan di tanah Sidoarjo dan keturunan Nabi atau lebih dikenal habib.⁶⁴

Berkenaan dengan itu banyak sekali sejarah yang mengiringi, ada yang bias, dan tak masuk diakal. Ada pendapat yang beredar di masyarakat sekitar, kalau Makam Mbah Sayid adalah seorang yang memiliki 3 makam di Jasem, Mbah Sayid sendiri, adalah salahsatu Ulama' penyebar agama Islam di Sidoarjo yang dahulu adalah Sidokare, Ini didasari dengan bentuk nisan yang sama dengan Nyai Sekardadu di Ketingan – Buduran. Bisa diindikasikan kalau hidup Mbah Sayid sekitar 1100 – 1200 Masehi. 65

Gambar 04.05: Pigora



Wawancara Mas Ayik, 25 Mei 2015, 21.45 wib
 M. Bahrul Amig, dkk, *Jejak Sidoarjo - Dari Jenggala ke Suriname*. (Sidoarjo: Ikatan Alumni Pamong Praja Sidoarjo. 2006.), hal 47.

Makam yang berada di sekeliling Mbah Sayid adalah murid beliau, dan beliau beserta muridnya ini tidak mempunyai ketutunan atau tidak menikah berdasarkan silsilah yang dikeluarkan dari Rabithah Addawiyah.

Sejarah kelam yang menyelimuti adalah kontruksi dan letak geografis Sidoarjo yang delta, daerah yang muncul akibat endapan lumpur. Selaras dengan itu, tak jauh dari Makam Mbah Sayid sendiri 100 meter ke timur ada sumur tua yang menjadi bangunan. Disana ditemukan mur perahu yang berusia berabad – abad yang lalu dan jika digali lagi ada sebidang kayu yang dulu adalah kontruksi perahu yang digunakan oleh Mah sayid itu sendiri. Namun ini belum akhir, peneliti belum bisa membuktikan secara akademis, karena peneliti hanya berkutat pada pemberdayaan ekonomi wisata religi. Dan sejarah membuktikan, bahwa Mbah Sayid ini adalah tokoh yang sangat disegani dan berpengaruh. Ini bisa dibuktikan dengan adanya peziarah yang tak hanya dari Sidoarjo saja dan kalangan muslim saja melainkan dari orang cina china dan dari Pasuruan dan Mojokerto.

Satu lagi keanehan atau karomah atau disebut lain, yakni dulu ada kawanan Burung Flaminggo destinasi jatuh ~ mendarat di dekat makam dan tak hanya itu ada juga pesawat tempur belanda yang sama jatuhnya didekat makam. Semua itu bisa ditemukan sisa bangkai pesawat itu disekitar makam. ⁶⁸

-

⁶⁶ Wawancara Mas Ayik, 31 Maret 2015, Pukul 19.47 wib.

⁶⁷ M. Bahrul Amig, dkk, *Jejak Sidoarjo - Dari Jenggala ke Suriname*. (Sidoarjo: Ikatan Alumni Pamong Praja Sidoarjo. 2006.), hal 47.

⁶⁸ Wawancara Mas Ayik, 31 Maret 2015, Pukul 19.47 wib.

Tabel 04.01: Time Line Kampung

| TAHUN | PERISTIWA / KEJADIAN |
|-------|--|
| 1945 | Wilayah ini masih pekarangan yang tidak terawat tapi sudah makam tua |
| 1955 | Pekarangan ini dibeli dan dikelola beberapa orang salahsatunya oleh Mbak Tatuk dan keluarganya |
| 1960 | Ada urbanisasi awal dan menempati pekarangan serta menjadi pemukiman setelah diijinkan oleh Mbah Tatuk |
| 1967 | Terjadi tragedi pesawat jatuh, dan kata sesepuh ada makam wali dan ditemukan oleh Mbah Jain yaitu Makam Mbah Sayyid atau terkenal dengan nama Habib Abdurrahman bin Alwi Bafaqih |
| 1974 | 82% dari lahan pekarangan dialih-fungsikan menjadi pemakaman umum atas kesepakatan warga |
| 1980 | Mulai ada Urbanisasi |
| 1982 | Mengadakan Haul Mbah Sayyid (Habib Abdurrahman bin Alwi Bafaqih) pertama kalinya dan diteruskan terus-menerus hingga sekarang. |
| 1998 | Terjadi krisis akibat jatuhnya Pak Harto sebagai Presiden |
| 2005 | Awal mula terjadi tindak kriminal yakni pencurian hingga sekarang |
| 2010 | Warga mulai memanfaatkan bunga kamboja dan menjualnya sebagai tambahan biaya |

Sumber: Wawancara Mbah Putri, 24 Maret 2015, Pukul 19.47 wib.

Dari jaman dulu hingga pada Tahun 1945-an yakni saat Indonesia merdeka, wilayah ini (Jasem) masih dibilang pekarangan yang tidak terawat atau hutan tapi sudah ada beberapa makam tua. Pada 1955, pekarangan ini dibeli dan dikelola beberapa orang salahsatunya oleh Mbak Tatuk dan keluarganya. Setelah 1960

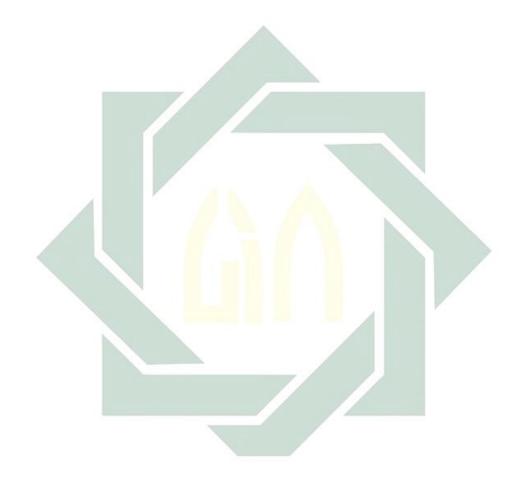
Ada urbanisasi awal dan menempati pekarangan serta menjadi pemukiman setelah diijinkan oleh Mbah Tatuk.⁶⁹

Terjadi tragedi pesawat jatuh, dan kata sesepuh ada makam wali dan ditemukan oleh Mbah Jain yaitu Makam Mbah Sayyid atau terkenal dengan nama Habib Abdurrahman bin Alwi Bafaqi, itu terjadi pada 1967. Pada tahun itu juga, sekolah madrasah ibtidaiyah berdiri untuk menguati makam mbah sayid sendiri, ini semua inisiasi warga sendiri tanpa tekanan atau permintaan pihak tertentu. 7 tahun berselang, 82% dari lahan pekarangan dialih-fungsikan menjadi pemakaman umum atas kesepakatan warga atau pimilik lahan, pada 1980 Mulai ada urbanisasi yang begitu besar. Yang dulu lahan pekarangan yang tidak terurus, menjadi kompleks rumah, toko, dsb. 1982 diadakanlah Haul Mbah Sayyid (Habib Abdurrahman bin Alwi Bafaqih) pertama kalinya dan diteruskan terus-menerus hingga mencapai masa jaya<mark>ny</mark>a ta<mark>hun 1990,</mark> bany<mark>ak</mark> sekali warga yang mendadak menjadi pedagang musiman serta meraup hasil yang melimpah – tak pelak warga banyak yang dulu eksodus hingga sekarang menetap dikarenakan manfaat karomah beliau. 70 Namun 1998, kita tahu tahun ini terjadi krisis akibat jatuhnya Pak Suharto sebagai Presiden. Dan faktor inilah yang menyumbang peyebab Makam Mbah Sayid redup, seiring sesepuh yang pada meninggal khususnya keluarga H. Juri. Tidak ada pengenalan serta penerusan pengembangan makam itu sendiri terlebih pengaruh global dibidang IT. 2005 Awal mula terjadi tindak kriminal yakni pencurian hingga sekarang, yang menyebabkan warga lupa dan pudar keimanannya serta pelestarian akan aset berupa makam itu sendiri. 2010

⁶⁹ Wawancara Mbah Putri, 24 Maret 2015, Pukul 19.47 wib.

⁷⁰ Wawancara dengan Mak Ti, 30 Maret 2015, Pukul 19.47 wib.

Warga mulai memanfaatkan bunga kamboja yang berada pada makam umum dan menjualnya sebagai tambahan biaya untuk kehidupan sehari — hari, tidak ada yang mengetahui persis siapa yang memulai namun bisnis bunga kamboja ini sangat murah-meriah dan menjajikan terlebih memasuki tahun sekolah yang membutuhkan pengeluaran yang tidak sedikit.⁷¹



 $^{^{71}}$ Wawancara Mas Ayik, 31 Maret 2015, Pukul 19.47 wib.